

Pengembangan Geosite Goa Kelelawar Padayo Sebagai Atraksi Wisata Minat Khusus di Kota Padang

**Abdiani Khairat Nadra, Novi Yanita, Endang Afriyeni, Rayhana Syabila,
Muhammad Alifi**

Afiliasi

Politeknik Negeri Padang

Koresponden

Abdiani Khairat Nadra, Politeknik Negeri Padang, Jl. Kampus, Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang. Email: abdiani@pnp.ac.id

Intisari

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu program yang diunggulkan di Kota Padang, dengan harapan geliat kemajuan pariwisata akan membantu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Salah satu daya tarik wisata baru yang sedang naik daun adalah Geosite Goa Kelelawar Padayo yang terletak di sekitar kawasan pabrik PT Semen Padang di Indarung, Kecamatan Lubuk Kilangan. Daya tarik Goa Kelelawar yang unik dan masih alami menarik banyak minat wisatawan lokal untuk berkunjung. Pembangunan fasilitas fisik yang sudah dilakukan diharapkan akan meningkatkan daya tarik Goa Kelelawar dan menarik lebih banyak minat wisatawan. Di samping itu, juga dibutuhkan rancangan pengembangan dan inovasi yang sesuai bagi Geosite Goa Kelelawar ini agar dapat menjadi daya tarik wisata yang layak dikunjungi wisatawan dari berbagai wilayah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam kepada beberapa informan terkait dan juga studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian berupa rekomendasi strategi pengembangan meliputi: a) Strategi penciptaan brand image daya tarik wisata minat khusus Geosite Goa Kelelawar Padayo; b) Strategi penciptaan aksesibilitas menuju daya tarik wisata; c) Strategi penciptaan lingkungan sekitar daya tarik wisata; d) Strategi pengembangan ragam produk wisata geosite berbasis keunikan potensi setempat; e) Strategi peningkatan sertifikasi produk industri pariwisata; f) Strategi peningkatan aktivitas pemasaran produk wisata minat khusus dan pedesaan; g) Strategi memperkuat jiwa kewirausahaan masyarakat desa di bidang pariwisata; h) Strategi membangun tata kelola kelembagaan; i) Strategi peningkatkan sistem keamanan berbasis tata hidup masyarakat lokal; j) Strategi peningkatkan kompetensi SDM di bidang kepariwisataan; dan k) Strategi peningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sadar wisata dan Sapta Pesona.

Kata kunci: geosite; Gua Kelelawar; wisata minat khusus; Kota Padang

Informasi Artikel: Submisi: 02-12-2024 | Revisi: 25-04-2025 | Diterima: 03-06-2025



Copyright © 2025 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Pendahuluan

Bidang pariwisata sejak beberapa dekade terakhir menjadi target untuk dikembangkan dengan harapan kelak akan menjadi penyumbang devisa terbesar bagi negara (inews.id, 2019). Negara-negara yang memiliki potensi pariwisata bagus dengan giat melakukan berbagai terobosan dan inovasi untuk mengembangkan industri pariwisata di negaranya. Pasca pandemi COVID-19, industri pariwisata kembali menggeliat dan bergerak maju, semua negara yang memiliki destinasi wisata dan menjadikan pariwisata sebagai salah satu sumber penghasilannya berlomba-lomba membangun kembali industri pariwisatanya agar dapat bersaing dan dikunjungi oleh wisatawan dari seluruh penjuru dunia. Melakukan pembaruan di destinasi dan atraksi wisata menjadi hal yang wajib dilakukan agar bisa terus menerima kunjungan dari wisatawan baik lokal, domestik, maupun mancanegara.

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi besar di bidang pariwisata dengan adanya kekayaan sumber daya alam dan budaya yang beragam tersebar di seluruh wilayahnya. Potensi besar ini oleh pemerintah telah disadari sebagai peluang emas untuk dijadikan sumber devisa utama negara di masa depan, pencanangan pariwisata sebagai sumber utama ekonomi ini telah dituangkan dalam berbagai program yang menjadikan pariwisata sebagai prioritas pembangunan.

Kota Padang sebagai Ibukota Provinsi Sumatra Barat juga menjadi salah satu tujuan wisata yang cukup diminati di Sumatra Barat dengan jenis wisata yang cukup bervariasi, yang selama ini terkenal dari Kota Padang antara lain wisata pantai, wisata sejarah dan budaya, dan wisata modern, seperti wisata kuliner dan wisata belanja. Selain yang sudah banyak dikenal, wisata alam juga ada di Kota Padang walaupun tidak banyak karena sebagian besar wilayah Padang adalah pemukiman dan pusat pemerintah serta perdagangan dan pendidikan. Namun, di beberapa bagian wilayah, khususnya yang menuju arah pinggir kota, masih banyak potensi wisata alam yang bisa dikembangkan, salah satunya adalah Goa Kelelawar Padayo yang terletak di daerah Indarung, Kecamatan Lubuk Kilangan, dekat pabrik Semen Padang.

Meskipun Geosite Goa Kelelawar ini secara umum masuk kategori wisata alam, namun jika dispesifikasikan lagi, maka Geosite Goa Kelelawar ini lebih tepat untuk dikategorikan ke wisata minat khusus dan juga wisata alternatif. Wisata minat khusus secara umum dapat diartikan sebagai wisata yang menarik minat kelompok tertentu sementara wisata alternatif dapat diartikan sebagai jenis wisata yang bertujuan untuk memperbaiki dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat sebagai akibat yang ditimbulkan oleh pembangunan wisata massal. Wisata alternatif juga menjadi bagian dari pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan riset awal yang telah dilakukan, *Geosite* Goa Kelelawar Padayo pada saat ini telah masuk pada Program Unggulan Pemerintah Kota Padang. Pada tanggal 12 Mei 2024, Walikota Hendri Septa membuka resmi *Geosite* Goa Kelelawar sebagai objek wisata alam di bagian timur Kota Padang (infopublik.id, 2024). Pembukaan secara resmi ini menandai dimulainya babak baru bagi *Geosite* Goa Kelelawar. Kalau sebelumnya hanya banyak dikunjungi oleh pelajar dan mahasiswa serta masyarakat pencinta alam dan petualangan, maka ke depan diharapkan akan banyak dikunjungi oleh masyarakat luas, dan bukan hanya wisatawan lokal melainkan wisatawan dari daerah lain di Sumatra Barat dan wilayah Indonesia lainnya bahkan wisatawan mancanegara.

Selain dukungan pemerintah, PT Semen Padang melalui program *Coorporate Social Responsibility*-nya (CSR) juga mendukung penuh pengembangan *geosite* ini, dengan mengucurkan dana sebesar Rp504.000.000,00. PT Semen Padang telah menginisiasi perbaikan aksesibilitas menuju Goa Kelelawar dengan memperbaiki jalan dengan bahan besi dan semen, serta menambahkan lampu-lampu di dinding goa dan juga perbaikan sarana toilet,

sebelumnya Politeknik Negeri Padang melalui program Mahasiswa dan P3M juga sudah memulai pengembangan di Goa Kelelawar Padayo ini, yaitu berupa pemasangan tanda arah jalan dan sarana lainnya.

Melihat pada keadaan *Geosite* Kelelawar Padayo saat ini, antusiasme masyarakat dan juga dukungan pemerintah setempat serta PT Semen Padang, maka kesempatan untuk mengembangkan wisata minat khusus di objek ini sangat besar. Selain kucuran dana dan dukungan pemerintah, juga diperlukan rencana pengembangan dan langkah-langkah yang tepat untuk pengembangan wisata ini. Peran Politeknik Negeri Padang melalui riset yang dilakukan oleh tim dosen dengan latar belakang bidang pariwisata diharapkan dapat memberi andil dalam pengembangan wisata ini yang masih memerlukan banyak inovasi dan pembangunan yang sesuai untuk kemajuan *geosite* ini.

Menurut Munasef (1995:1) dalam (Chaerunissa dan Yuningsih, 2020) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Menurut Pearce (1981) dalam (Chaerunissa dan Yuningsih, 2020), pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai "usaha untuk melengkapi atau meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat". Sugima (2014) mengatakan bahwa komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary* dan *Accessibility*.

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu. Sementara objek wisata merupakan tempat yang menjadi pusat daya tarik dan dapat memberikan kepuasan khususnya pengunjung. Wisata minat khusus merujuk pada kegiatan pariwisata yang menarik minat sekelompok atau individu karena keunikan atau potensi risiko yang dimilikinya. Jenis wisata ini lebih berfokus pada wisatawan yang memiliki motivasi spesifik dalam melakukan perjalanan, sehingga mereka diharapkan memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang sesuai dengan tujuan wisata minat khusus yang mereka kunjungi. Sesuai dengan Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataan, pengembangan obyek dan daya tarik wisata minat khusus dianggap sebagai jenis usaha yang menggali potensi alam dan kekayaan seni budaya bangsa untuk menarik minat para wisatawan dalam menjalani pengalaman pariwisata yang khusus.

Wisata minat khusus merujuk pada kegiatan pariwisata yang menarik minat sekelompok atau individu karena keunikan atau potensi risiko yang dimilikinya. Jenis wisata ini lebih berfokus pada wisatawan yang memiliki motivasi spesifik dalam melakukan perjalanan, sehingga mereka diharapkan memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang sesuai dengan tujuan wisata minat khusus yang mereka kunjungi. Sesuai dengan Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, pengembangan obyek dan daya tarik wisata minat khusus dianggap sebagai jenis usaha yang menggali potensi alam dan kekayaan seni budaya bangsa untuk menarik minat para wisatawan dalam menjalani pengalaman pariwisata yang khusus.

Hall dan Weiler (1992) dalam (Sofrida, 2018) mengidentifikasi motivasi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata minat khusus yang dikenal sebagai *REAL Travel*. *REAL Travel* adalah singkatan dari empat aspek penting, yaitu:

1. *Rewarding* (Penghargaan), yaitu penghargaan terhadap destinasi wisata yang dikunjungi.

2. *Enriching* (Pengkayaan), yaitu peningkatan kemampuan yang diperoleh melalui kegiatan yang dilakukan.
3. *Adventuresome* (Petualangan), yaitu kegiatan yang diikuti yang memiliki risiko fisik.
4. *Learning* (Proses Belajar), yaitu aspek pendidikan yang diperoleh melalui kegiatan yang diikuti yang bersifat mendidik.

Hendratno (2002) dalam Sofrida (2018: 29) menyatakan bahwa *rewarding* diwujudkan dalam keinginan wisatawan untuk belajar, memahami, atau bahkan berpartisipasi dalam aktivitas yang sesuai dengan minat khusus mereka. *Enriching*, di sisi lain, melibatkan aspek pengkayaan atau peningkatan kemampuan dalam kegiatan yang diikuti. Menurut Muller dan Cleaver (2000) dalam Wilson et al. (2017) dikutip oleh Sofrida (218:30), kegiatan petualangan didefinisikan sebagai aktivitas yang memperkuat fisik, memicu adrenalin memiliki risiko tertentu, dan memberikan momen-momen menyenangkan yang disertai kesempatan untuk merenung kembali atas apa yang baru saja dilakukan atau dicapai. Patterson dan Pan (2007) dalam Wilson et al. (2017) dikutip oleh Sofrida (2018:30) menjelaskan bahwa motif wisatawan untuk melakukan kegiatan petualangan adalah kebutuhan untuk keluar dari rutinitas dan melihat pemandangan yang berbeda. Aspek *learning* dicontohkan dalam sebuah taman yang tidak hanya menyediakan area menarik untuk dikunjungi, tetapi juga dilengkapi dengan alat interpretasi dinamis dan film edukasi yang mendidik pengunjung tentang sumber daya yang ada di setiap area (Wilson et al., 2017) dikutip oleh Sofrida (2018: 30).

Metode

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk data primer dan data sekunder. Data primer berbentuk kualitatif dan kuantitatif akan dikumpulkan langsung ke lapangan. Data primer ini akan digunakan untuk melihat potensi dan perkembangan *Geosite* Goa Kelelawar sejauh ini, sedangkan data sekunder akan diperoleh dari studi literatur melalui buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian terdahulu.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik tergantung jenis datanya. Data hasil observasi dan wawancara akan diproses dan disajikan dalam bentuk deskriptif, dan kemudian juga disajikan dalam bentuk deskriptif. Data sekunder yang telah dikumpulkan juga akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Data-data yang diperoleh ini kemudian akan dianalisis dengan analisis SWOT, untuk menentukan strategi pengembangan yang tepat, yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk model pengembangan yang hasilnya akan direkomendasikan kepada *stakeholder* terkait.

Hasil dan Pembahasan

Goa Kelelawar adalah sebuah goa yang terletak di Padayo, Kelurahan Indarung, Kecamatan Lubuk Kilangan. Akses menuju Kawasan Padayo adalah melewati jalan utama PT Semen Padang menuju Bukit Padayo dengan jarak kurang lebih 3 kilometer. Letak geografis Goa Padayo terletak pada koordinat -0.940 lintang selatan dan 100.490 bujur timur, dengan ketinggian 416 meter di atas permukaan laut (mdpl). Goa Kelelawar merupakan goa yang terbentuk dari formasi batu gamping yang berusia lebih dari 365 juta tahun. Batu gamping atau batu kapur adalah jenis batuan sedimen yang berasal dari sisa-sisa hewan laut yang telah mati, sehingga dominan mengandung kalsium karbonat (CaCO₃). Batu gamping memiliki ciri

khas berupa kemampuannya untuk mudah larut karena kalsium karbonat bereaksi terhadap air hujan, sehingga terbentuk rongga-rongga di dalam batuan yang disebut sebagai karstifikasi (pelarutan) yang kemudian menghasilkan keunikan bentang alam berupa aliran sungai yang melewati bebatuan serta terciptanya stalaktit dan stalagmit yang menjadi rumah bagi berbagai spesies, terutama kelelawar yang banyak hidup di goa ini, sehingga akhirnya menjadi nama bagi goa ini.

Untuk melihat keadaan Goa Kelelawar ditinjau dari komponen atraksi dan destinasi wisata maka dijabarkan dalam tabel hasil observasi lapangan di Geosite Goa Kelelawar Padayo sebagai berikut:

Tabel 1. Komponen Atraksi Wisata di Geosite Goa Kelelawar Padayo

NO	KOMPONEN	INDIKATOR	ADA	TIDAK ADA	KETERANGAN
1	<i>Attraction</i>	Alam	✓		Goa Kelelawar adalah atraksi wisata alam yang ada di kawasan Padayo. Goa ini dihiasi dengan ornamen bebatuan stalagmit dan stalaktit.
		Buatan	✓		Tidak ada atraksi buatan di lokasi ini.
		Budaya	✓		Tidak ada atraksi budaya di lokasi ini.
2	<i>Accessibility</i>	Jalan	✓		Akses jalan menuju lokasi objek Goa Kelelawar melalui gerbang utama PT Semen Padang. Jalan yang dilalui tidak terlalu besar dan kondisi jalan tidak terlalu mulus karena belum diaspal.
		Transportasi	✓		Untuk menuju lokasi bisa dengan menggunakan kendaraan pribadi (mobil/motor).
3	<i>Amenities</i>	Restoran/Warung/ Kantin/Food Court	✓		Terdapat sebanyak 4 warung di lokasi objek wisata ini yang menjual berbagai makanan dan minuman dengan menu seperti: ketan goreng pisang, mie, teh telur, kopi susu, dan sebagainya. Hotel terdekat dengan lokasi objek wisata Goa Kelelawar adalah Imelda Hotel & Waterpark (**). Hotel ini berjarak sekitar 7,4km dari Goa Kelelawar. Namun jika wisatawan ingin mendirikan tenda (<i>camping</i>) di kawasan goa juga bisa dengan cara <i>booking</i> terlebih dahulu.
		Akomodasi	✓		Terdapat musala sederhana di lokasi goa ini, namun masih membutuhkan banyak perhatian seperti ketersediaan mukena dan kain sarung yang terbatas dan juga tidak ada
		Musala	✓		

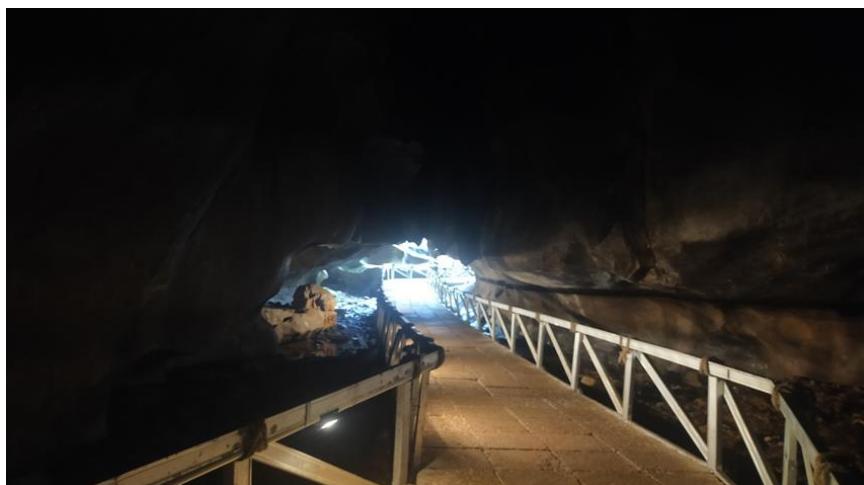
		batas antara saf pria dan wanita. Jalan menuju musala juga melewati aliran air, sehingga jika terjadi hujan akan sulit menuju musala karena jalan akan tertutup oleh air yang meluap.
Toilet	✓	Terdapat toilet untuk pria dan wanita. Namun tidak terdapat toilet atau tempat berwudhu di dekat musala.
Tempat Sampah	✓	Terdapat lebih kurang sebanyak 6 tempat sampah di lokasi ini, namun sebaiknya menggunakan tempat sampah fiber oval (organik, non organik, B3) agar sampah dapat dikelola dengan baik.
Lahan Parkir	✓	Terdapat lahan parkir terpisah antara mobil dan motor di lokasi ini. Parkir untuk mobil berada di atas sehingga harus berjalan sedikit untuk mencapai gerbang Goa Kelelawar, sedangkan untuk parkir motor berada di depan gerbang masuk goa. Lahan parkir lebih kurang 200m ² masing-masing untuk parkir mobil dan motor.
Listrik	✓	Listrik di objek wisata ini disuplai oleh PLN yang dibayar dengan bantuan dari PT Semen Padang. Terdapat penerangan berupa lampu-lampu hias di dalam goa, sehingga menambah keindahan dari Goa Kelelawar ini.
Lampu	✓	Jaringan di kawasan objek wisata ini kurang bagus. Hal ini juga dibenarkan oleh warga dan RT Padayo.
Jaringan	✓	Jaringan di kawasan objek wisata ini kurang bagus. Hal ini juga dibenarkan oleh warga dan RT Padayo.
Air Bersih	✓	Air di kawasan objek wisata ini menggunakan air dari mata air langsung.
4 <i>Ancillary</i>		Terdapat ATM BNI, BSI, BTN, dan ATM Mandiri yang berjarak sekitar 3km dari objek wisata Goa Kelelawar atau di gerbang PT Semen Padang.
Perbankan	✓	Wisatawan yang mengalami cedera akan dibawa oleh Pokdarwis ke klinik Semen Padang atau rumah sakit umum terdekat.
Layanan Kesehatan	✓	Terdapat pos keamanan di jalan masuk menuju objek wisata ini yang dijaga oleh satpam PT Semen Padang.
Keamanan	✓	

Kelembagaan	✓	Objek wisata Goa Kelelawar ini dikelola oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Padayo dan masyarakat sekitar. Pokdarwis Padayo ini diketuai oleh Bapak Abdul Majid yang juga merupakan ketua RT Padayo.
-------------	---	---

(Sumber: Data Diolah Penulis, 2024)

Pada tabel di atas dapat dilihat hasil penelitian berupa komponen destinasi wisata yang ada di Geosite Goa Kelelawar Padayo. Dimulai dari unsur atraksi, pada saat ini atraksi wisata yang ada di Padayo baru atraksi wisata alam, terutama Goa Kelelawar. Selain itu juga pemandangan desa yang indah dan tenang, pemandangan Kota Padang dari ketinggian, sawah ladang milik penduduk. Pada unsur pendukung lain, yaitu aksesibilitas, jalan menuju Geosite Goa Kelelawar Padayo adalah melalui jalan pabrik PT Semen Padang. Kondisi jalan sudah cukup baik tetapi belum mulus karena masih berbatu-batu dan belum diaspal semua, kendaraan yang bisa digunakan untuk menuju ke sana adalah kendaraan roda dua dan mobil.

Amenitas di Kawasan *Geosite* Goa Kelelawar Padayo secara umum sudah baik, fasilitas-fasilitas dasar yang diperlukan sudah dan memadai, seperti parkir, musala, toilet, dan sebagainya. Untuk *ancillary service* atau layanan tambahan juga sudah lengkap dan memadai, kecuali untuk jaringan telepon dan internet yang masih dalam kondisi kurang memadai. Selainnya, seperti perbankan, listrik, air, keamanan, dan kelembagaan sudah tersedia semua.



Gambar 1. Pemandangan dalam Goa Kelelawar

(Sumber: Diolah Penulis, 2024)

Untuk membantu membuat suatu rekomendasi model pengembangan pariwisata yang sesuai dengan potensi yang ada di *Geosite* Goa Kelelawar Padayo, maka terlebih dahulu dilakukan analisis SWOT untuk memetakan potensi dan arah pengembangan sebagai objek wisata minat khusus yang merujuk pada pengembangan dengan *model sustainability*.

Kekuatan (S)

1. Potensi daya tarik wisata alam yang menjadi daya tarik utama yaitu Goa Kelelawar.
2. Potensi wisata lain seperti sawah, ladang, *camping ground*, serta pemandangan indah.
3. Sudah adanya Desa Wisata Padayo, walaupun masih berupa desa wisata rintisan.
4. Adanya dukungan dari pemerintah, yaitu Pemda Kota Padang dan juga dukungan instansi besar PT Semen Padang.

Kelemahan (W)

1. Sebagian akses jalan masih kurang layak.
2. Kurangnya koordinasi dan kerjasama antara pelaku dan pemegang kepentingan.
3. Belum adanya regulasi tentang pengelolaan pariwisata.
4. Promosi belum optimal.
5. Masih kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat.

Peluang (O)

1. Dukungan dari pemerintah untuk pengembangan sektor wisata di daerah ini.
2. Tren peluang dan pengembangan pariwisata saat ini yang sedang menjadikan wisata alam dan desa wisata sebagai prioritas.
3. Perubahan tren pariwisata pascapandemi di mana jenis wisata yang dipilih adalah wisata berkualitas dan jauh dari keramaian di kota.
4. Biaya berwisata di daerah pedesaan yang cenderung lebih murah.
5. Meningkatnya kebutuhan dan keinginan masyarakat untuk berwisata.

Ancaman (T)

1. Banyaknya objek wisata sejenis yang sedang dikembangkan.
2. Potensi bencana alam yang cukup sering terjadi.

Strategi SO

1. Mengembangkan ragam produk wisata *geosite* berbasis keunikan potensi setempat.
2. Meningkatkan promosi.
3. Menciptakan *brand image* yang sesuai bagi *Geosite* Goa Kelelawar Padayo.
4. Menyiapkan masyarakat dengan mengedukasi tentang pariwisata dan melibatkan langsung dalam pengelolaan pariwisata di *geosite* ini.

Strategi WO

1. Membangun jaringan kerjasama dengan *stakeholder*.
2. Menciptakan aksesibilitas yang layak.
3. Membangun tata kelola kelembagaan.

Strategi ST

1. Menciptakan sistem keamanan yang dilandasi hukum adat dan tata hidup masyarakat lokal.
2. Sertifikasi industri pariwisata.

Strategi WT

1. Meningkatkan kompetensi SDM di bidang pariwisata.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pariwisata dan Sapta Pesona.

Beberapa strategi pengembangan *Geosite* Goa Kelelawar Padayo diatas dikategorisasi ke dalam empat aspek strategi pengembangan (aspek destinasi, aspek industri, aspek pemasaran, dan aspek kelembagaan & SDM) sebagai berikut: 1) Strategi pengembangan dalam aspek destinasi, meliputi: a) Strategi penciptaan *brand image* destinasi pariwisata minat khusus *Geosite* Goa Kelelawar Padayo, b) Strategi penciptaan aksesibilitas menuju daya tarik wisata, dan c) Strategi penciptaan lingkungan sekitar daya tarik wisata; 2) Strategi pengembangan dalam aspek industri, meliputi: a) Strategi pengembangkan ragam produk wisata minat khusus berbasis keunikan potensi setempat, dan b) Strategi peningkatan sertifikasi produk industri pariwisata; 3) Strategi pengembangan dalam aspek pemasaran, meliputi: a) Strategi peningkatan aktivitas pemasaran produk wisata minat khusus; dan 4) Strategi pengembangan dalam aspek kelembagaan dan SDM, meliputi: a) Strategi

memperkuat jiwa kewirausahaan masyarakat desa di bidang pariwisata, b) Strategi membangun tata kelola kelembagaan, c) Strategi peningkatan sistem keamanan berbasis tata kehidupan masyarakat lokal, d) Strategi peningkatan kompetensi SDM di bidang kepariwisataan, dan e) Strategi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap sadar wisata dan Sapta Pesona.

Berdasarkan data dan informasi yang diolah melalui penelitian ini, dengan kondisi dan potensi yang dimiliki *Geosite* Goa Kelelawar Padayo pada saat ini, untuk mengembangkan *geosite* ini menjadi atraksi wisata minat khusus di kota Padang, dapat dirancang suatu model pengembangan *geosite* menjadi atraksi wisata minat khusus. Model pengembangan yang dirancang tersebut adalah sebagai berikut:

Model Pengembangan *Geosite* Goa Kelelawar Padayo

Dalam merancang model pengembangan ini merujuk pada *ADDIE model*, yaitu suatu model yang diprakarsai oleh *Florida State University* sebagai dasar pengembangan sistem instruksional. Pada dasarnya *ADDIE model* digunakan untuk pengembangan materi pembelajaran yang efektif oleh instruktur. Akan tetapi, karena sifatnya yang fleksibel, maka model *ADDIE* pun semakin berkembang (Penn State, 2022).

ADDIE model ini dipilih sebagai dasar dari perancangan model *Geosite* Goa Kelelawar Padayo ini karena pada dasarnya, yang akan mengembangkan *geosite* ini adalah masyarakat daerah Padayo itu sendiri. Hal ini dikenal dengan istilah *Community Based Tourism (CBT)*, yaitu pariwisata yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar. Untuk membantu masyarakat *Geosite* Padayo ini mengembangkan wilayahnya menjadi atraksi wisata, maka diperlukan model yang dapat dirujuk oleh masyarakat tersebut (instruksional). Pada model ini, terdapat 5 tahap pengembangan, yaitu:

1. Analysis

Tahap *analysis* merupakan tahapan di mana seluruh sumber daya yang ada digali dan diidentifikasi. Pada pengembangan *Geosite* Goa Kelelawar Padayo, sumber daya yang dimiliki saat ini adalah kekayaan dan keindahan alam berupa goa yang unik dan menarik, suasana pedesaan yang asri dan hijau, pemandangan Kota Padang dari ketinggian, dan lahan pertanian yang dapat dikembangkan sebagai *something to see* dan *something to do* bagi wisatawan. Adanya aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan menjadi syarat mutlak bagi pengembangan suatu objek wisata, jika tidak ada aktivitas maka rasa bosan akan cepat muncul dan wisatawan tidak ingin kembali datang ke Goa Kelelawar.

2. Design

Design merupakan tahap perancangan strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan sumber daya yang ada menjadi sesuatu yang menarik minat berkunjung wisatawan. Untuk *Geosite* Goa Kelelawar, sumber daya atau potensi yang ada tersebut dapat dikemas menjadi atraksi wisata alam, wisata minat khusus dan wisata edukasi.

3. Development

Untuk mengembangkan strategi tersebut, dibutuhkan dukungan serta sinergi seluruh *stakeholder* *Geosite* Goa Kelelawar. Di mana pemerintah Kota Padang dapat merumuskan kebijakan atau program, pengelola *geosite* dapat melakukan promosi mandiri dengan pemanfaatan sosial media, serta dibuatnya kalender *event*. Selain itu, unsur akademisi serta industri pariwisata sebagai *pentahelix* pariwisata dapat pula berperan dalam membantu masyarakat *Geosite* Goa Kelelawar dalam membuat paket-paket wisata yang menarik. Pokdarwis setempat sebagai garda terdepan harus disiapkan dengan baik agar dapat memberi pelayanan dan pengalaman berkunjung terbaik bagi wisatawan. Saat ini, Pokdarwis

meskipun sudah mulai aktif, namun masih banyak kendala yang dihadapi, salah satunya adalah kendala bahasa.

4. *Implementation*

Tahapan implemantasi merupakan tahapan yang membutuhkan sinergitas *stakeholder* Geosite Goa Kelelawar untuk mendorong terlaksananya kegiatan kepariwisataan di Geosite Goa Kelelawar, sehingga menghasilkan *multiplier effect* yang dapat menyokong kesejahteraan masyarakat sekitar. Keterlibatan akademisi diharapkan dapat membantu membimbing dan membina sumber daya manusia yang ada di Padayo agar dapat menjadi pengelola objek wisata yang sesuai dengan standar.

5. *Evaluation*

Proses evaluasi harus dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kualitas daya tarik yang ditawarkan kepada wisatawan, dan peningkatan tata kelola Geosite Goa Kelelawar.



Gamber 2. *Model ADDIE sebagai Model Pengembangan Goa Kelelawar*
(Sumber: Diolah Penulis, 2024)

Kesimpulan

Dari hasil observasi dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Geosite* Goa Kelelawar Padayo memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata minat khusus. Potensi wisata alam dan minat khusus, yaitu berupa Goa Kelelawar itu sendiri, menjadi daya tarik yang tinggi karena keindahan dan keunikannya. Ditambah dukungan dari faktor eksternal yang memberikan peluang yang tinggi untuk berkembang menjadi daya tarik wisata minat khusus yang berbasis masyarakat. Ada beberapa alternatif yang bisa diterapkan dalam pengembangannya yang dijabarkan dalam beberapa aspek yaitu aspek destinasi, aspek

industri, aspek pemasaran dan aspek kelembagaan. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi: a) Strategi penciptaan brand image daya tarik wisata minat khusus Geosite Goa Kelelawar Padayo; b) Strategi penciptaan aksesibilitas menuju daya tarik wisata; c) Strategi penciptaan lingkungan sekitar daya tarik wisata; d) Strategi pengembangan ragam produk wisata geosite berbasis keunikan potensi setempat; e) Strategi peningkatan sertifikasi produk industri pariwisata; f) Strategi peningkatan aktivitas pemasaran produk wisata minat khusus dan pedesaan; g) Strategi memperkuat jiwa kewirausahaan masyarakat desa di bidang pariwisata; h) Strategi membangun tata kelola kelembagaan; i) Strategi peningkatkan sistem keamanan berbasis tata hidup masyarakat lokal; j) Strategi peningkatkan kompetensi SDM di bidang kepariwisataan; dan k) Strategi peningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sadar wisata dan Sapta Pesona.

Daftar Pustaka

- Adikampana, dan Pujani. 2019 . A Model Of Community- Based Rural Tourism Products Development, jurnal IPTA, vol 7 no. 1 hlm 83-87.
- Arida, I Nyoman Sukma. 2017. Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan, Denpasar: Sustain Press
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Auliya, Farrah. Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Studi Kasus Tegal, Jawa Tengah Jurnal Hospitality dan Pariwisata Vol 4 (No.1-85. 2019 hlm 9- 17.
- Chaerunissa dan Yuniningsih. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopoloh Kota Semarang. Journal Of Public Policy And Management Review, 9(4), 159–175.
- Gunawijaya, Pratiwi dan Nugraha. Local Communities In Tourism Development Of Rural Area, A Case Study Of Two Local Tourism Initiatives In Wanayasa, Purwakarta,hlm 1-10.
- Ismayanti, 2013, Pengantar Pariwisata, Jakarta: Grasindo
- Khaeril, Mohungo dan Laela. Rural tourism, agri tourism; sebuah penelusuran literatur. Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis.
- Moenir, Halim dan Maharani. Implementasi ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP) Dalam Pengembangan Pariwisata Sumatera Barat. Jurnal Industri Pariwisata Vol 15 No.1, 2021 hlm 49-62.
- Muljadi, A.J. 2012, Kepariwisataan dan Perjalanan. Jakarta: Raja GrafindoPersada. Presiden Republik Indonesia. (1945). Dasar, Pembukaan Undang-undang Tahun, Indonesia.
- Sikiric, Krajnovic dan Rajko. 2015. Model For The Implementation Of The Rural Tourism Development Strategy In The Count Of Zadar. Hlm 1017-1026.
- Soetarso, Priasukmana dan Mulyadin, R. Mohamad. 2013, Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah, jurnal ekonomi,vol.2 no. hlm 38
- Sofrida, R. R. (2018). Analisis Pengembangan Spa Batimung sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus di Kota Banjarmasin. 76–77. http://repository.ub.ac.id/165589/1/Rizka_Ramayanti_Sofrida.pdf